

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Abad 21 merupakan abad pengetahuan, dimana informasi banyak tersebar dan teknologi banyak berkembang. Karakteristik abad 21 ditandai dengan semakin bertaitnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi diantaranya menjadi semakin cepat. Abad 21 juga ditandai dengan banyaknya (1) informasi yang tersedia dimana saja dan dapat diakses kapan saja; (2) komputasi yang semakin cepat; (3) otomasi yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin; dan (4) komunikasi yang dapat dilakkan dari mana saja dan kemana saja (Ayu, 2019). Di abad 21, peran pendidikan menjadi semakin penting dalam mempersiapkan generasi penerus yang memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skil*). Oleh sebab itu, para pendidik perlu memahami bagaimana cara mendidik di abad 21 agar mampu membekalkan keterampilan abad 21 kepada siswa (Mayasari dkk, 2016).

Sekolah merupakan lembaga formal yang disertai tugas untuk mendidik siswa. Peranan sekolah sangat besar sebagai sarana tukar pikiran diantara siswa. Dan juga, guru harus berupaya agar pembelajaran yang diberikan selalu cukup untuk menarik minat anak, sebab tidak jarang anak yang menganggap pelajaran yang diberikan oleh guru kepadanya tidak bermanfaat. Tugas guru yang semata-mata mengajar saat ini sudah keluar dari aturan-aturan itu. Guru harus mendidik yaitu harus membina para anak didik menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Hanya dengan inilah maka semua aspek kepribadian anak bisa

berkembang. Peranan pendidikan sangat besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal yang mampu bersaing secara sehat tetapi juga memiliki rasa kebersamaan dengan sesama manusia meningkat (Alpian dkk, 2019).

Kurikulum dapat dipandang sebagai buku atau dokumen yang digunakan sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar. Adapun fungsi kurikulum dalam pendidikan tidak lain merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, alat untuk menempa manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Islam, 2017). Pada tahun pelajaran 2014/2015 telah mulai diberlakukan Kurikulum 2013 diseluruh Indonesia yang merupakan pembaharuan dan penyempurnaan Kurikulum 2006. Karakteristik dasar kurikulum 2013 adalah terletak pada pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum tersebut. Kurikulum K13 ini mengadaptasi konsep pendidikan abad 21. Kompetensi abad 21 menuntut dunia pendidikan mengintegrasikan kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta penguasaan terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dunia pendidikan dituntut melahirkan siswa yang mampu menghadapi tantangan global. Tuntutan ini seiring dengan perkembangan pilar pendidikan yang telah dikembangkan oleh UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together in peace* (Ayu, 2019).

Salah satu keterampilan berpikir yang sangat penting adalah keterampilan berpikir kreatif. Berpikir kreatif merupakan proses menjadi lebih sensitif atau sadar akan sebuah permasalahan, kekurangan, dan celah dalam pengetahuan yang untuknya tidak ada solusi yang dipelajari, membawa informasi-informasi yang

ada dari gudang memori atau sumber eksternal, mendefinisikan suatu kesulitan atau mengidentifikasi unsur yang hilang, mencari solusi, menduga, menciptakan alternative untuk penyelesaian masalah, menguji kembali alternative tersebut dan menyempurnakannya serta mengkomunikasikan hasil yang didapat (Susanto, 2013).

Kimia merupakan salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa dengan berbagai alasan, diantaranya karena konsep kimia bersifat kompleks dan abstrak. Keberhasilan siswa dalam memahami materi kimia bergantung pada informasi yang mereka peroleh berdasarkan hasil pembelajaran sebelumnya atau prakonsepsi (Hadinugraganingsih dkk, 2018). Salah satu materi kimia yang sulit dipelajari siswa SMA adalah kelarutan dan hasil kali kelarutan dan hasil kali kelarutan. Materi kelarutan dan hasil kali kelarutan memiliki karakteristik materi yang bersifat kompleks dan dibutuhkan materi prasyarat pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Hal ini didukung oleh penelitian Sudiana dkk (2019), yang menyatakan bahwa bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa adalah pemahaman materi prasyarat kelarutan, kesalahan dalam menuliskan ionisasi garam, kesalahan penggunaan rumus K_{sp} , pemahaman siswa mengenai konsep asam basa, pemahaman siswa mengenai konsep kesetimbangan kimia, dan pemahaman siswa pada penulisan persamaan reaksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kimia di SMA Adhyaksa 1 Kota Jambi diperoleh bahwa saat ini ada beberapa kendala yang diperoleh yaitu tidak terlaksananya model pembelajaran secara konsisten, selain itu pembelajaran masih berpusat pada guru. Selama proses pembelajaran, interaksi yang terjadi antara siswa dan guru dinilai kurang, hal ini dikarenakan siswa baru

menyesuaikan pembelajaran tatap muka setelah beberapa lama pembelajaran dilakukan secara daring. Hal ini menjadikan siswa kurang aktif dalam berdiskusi dan tanya jawab yang mengakibatkan kemampuan berpikir kreatif siswa juga dinilai kurang. Dengan ini guru harus menyiapkan suatu pembelajaran yang menarik agar siswa menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memperoleh inovasi baru dan mengembangkan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa berkembang.

Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mengatasi masalah diatas adalah dengan menggunakan model pembelajaran yaitu model *Project Based Learning* (PjBL). Komponen utama pembelajaran berbasis proyek adalah mengajukan pertanyaan atau masalah yang disajikan untuk menyusun dan memulai aktivitas komunikasi individu atau berbagai hasil tugas yang menjawab pertanyaan. Sehingga melalui pembelajaran berbasis proyek memberikan peluang kepada siswa untuk mempelajari konsep secara mendalam sekaligus juga dapat meningkatkan hasil belajar mereka (Abidin, 2020). Hal ini dapat menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran dan memungkinkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir, khususnya berpikir kreatif siswa dalam memecahkan permasalahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diketahui bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) memungkinkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Pelaksanaan Model *Project Based Learning* dan Korelasinya dengan Berpikir Kreatif pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diambil untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan model PjBL pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan ?
2. Bagaimana korelasi pelaksanaan model PjBL terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi Kelarutan dan Hasil Kelarutan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan model PjBL pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan.
2. Untuk mengetahui korelasi pelaksanaan model PjBL terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi Kelarutan dan Hasil Kelarutan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa serta dapat menghubungkan mata pelajaran kimia dengan kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru, dapat memberi masukan positif dalam melaksanakan pembelajaran kimia dan sebagai contoh model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep kimia.
3. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.

4. Bagi peneliti, dapat memberikan informasi mengenai pelaksanaan model pembelajaran PjBL dan korelasinya terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi Kelarutan dan Hasil Kelarutan di kelas XI IPA SMA Adhyaksa Kota Jambi.

1.5. Batasan Penelitian

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Materi yang diajarkan adalah kelarutan dan hasil kelarutan yang ditinjau dari beberapa sub materi yaitu kelarutan, tetapan hasil kali kelarutan, reaksi pengendapan dan hubungan Ksp dan kelarutan, penambahan ion sejenis, serta hubungan harga Ksp dengan pH.
2. Indikator berpikir kreatif yang diukur pada penelitian ini adalah *fluency*, *flexybility*, *orisinality*, dan *elaboration*.
3. Proses pengambilan data pada penelitian ini dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam menilai kemampuan berpikir kreatif siswa.

1.6. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini perlu dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian untuk mengurangi salah penafsiran yaitu sebagai berikut:

1. Model pembelajaran PjBL merupakan sebuah pembelajaran dengan aktivitas jangka panjang yang melibatkan siswa merancang, membuat dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan dunia nyata.
2. Berpikir kreatif adalah suatu aktivitas mental yang berkaitan dengan kepekaan terhadap suatu masalah, mempertimbangkan informasi baru, dan ide-ide baru yang diperoleh dengan pemikiran yang terbuka, serta dapat membuat hubungan-hubungan dalam menyelesaikan suatu masalah tersebut.

3. Kelarutan merupakan jumlah zat yang dapat larut sehingga menjadi larutan tepat jenuh dalam 1 L pelarut. Hasil kali kelarutan adalah hasil kali konsentrasi ion-ion dari larutan jenuh garam yang sukar larut dalam air setelah masing-masing konsentrasi dipangkatkan dengan koefisien menurut persamaan ionisasinya.